

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan diartikan sebagai hubungan antar dua jiwa manusia untuk membentuk keluarga yang harmonis. Brehm (1992) menyatakan bahwa pernikahan merupakan ekspresi puncak dari sebuah hubungan intim dan janji untuk bersama seumur hidup (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012:90).

Takariawan (2011), menyatakan peran keterbukaan informasi yang kurang disertai perubahan sosial, pada saat ini telah menyebabkan perceraian keluarga yang semakin meningkat pada masyarakat. Pernikahan yang harmonis dapat diciptakan dengan adanya keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan maupun calon pasangan suami istri. Hal tersebut mampu menumbuhkan kemampuan diri dalam melihat yang benar ataupun yang tidak benar. Jika tidak ada keterbukaan dalam berkomunikasi pada pasangan maka akan menyebabkan masalah dalam hubungan, seperti kecurigaan kesalah pahaman, hilangnya rasa kepercayaan antar pasangan, dan dapat menyebabkan perpisahan maupun perpechan. Hal tersebut dapat dihindari dengan melakukan keterbukaan pada pasangan terlebih dahulu agar pasangannya juga akhirnya mampu melakukan efek balik dengan keterbukaan tersebut. Keterbukaan antar pasangan dapat memudahkan mengetahui keadaan pasangannya dan menghapus rasa curiga (Takariawan, 2011: 12). Keterbukaan dalam mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain merupakan bentuk *self disclosure* atau keterbukaan diri (Rakhmawati, 2013: 14).

Sebelum menuju pernikahan, tahap paling dasar yang harus dilalui oleh pasangan yaitu pengenalan. Pengenalan merupakan sebuah proses interaksi antara individu dengan individu lainnya untuk dapat saling mengetahui tentang satu sama lainnya. Komunikasi menjadi bagian penting pula dalam pengenalan tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang kuat antara

komunikasi yang baik dengan kepuasan umum dalam suatu hubungan (dalam Budyatna & Ganiem, 2011: 225). Markman (1981) menemukan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi yang positif sebelum perkawinan cenderung memiliki perkawinan yang lebih bahagia setelah lima tahun daripada pasangan yang tidak memiliki komunikasi positif sebelum perkawinan (dalam Budyatna & Ganiem, 2011: 225-226).

Dibutuhkannya proses pengenalan sebelum pernikahan bertujuan untuk saling mengetahui kepribadian pasangan satu dan lainnya, menyamakan perbedaan-perbedaan yang terjadi antar individu agar terhindar dari masalah-masalah yang akan dialami pasangan yang akan menikah. Salah satu proses pengenalan sebelum menikah yang terjadi di masyarakat secara umum, yakni disebut pacaran. Bennet (2005) mengartikan pacaran sebagai hubungan pra-nikah antara pria dan wanita yang dapat diterima oleh masyarakat (dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 83). Fungsi utama pacaran agar dapat mengembangkan hubungan interpersonal individu pada hubungan heteroseksual bahkan menuju jenjang pernikahan (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 83).

Tidak terdapat batasan dalam pengembangan hubungan interpersonal yang terjadi pada saat proses pacaran. Suatu kewajaran dan sudah menjadi hal yang tidak tabu lagi apabila terdapat suatu perilaku seksual dalam proses ini karena tujuan dari pacaran itu sendiri adalah untuk mengembangkan hubungan interpersonal antara pria dan wanita. Perilaku seksual ini bisa terjadi dimana saja dan kapan saja secara umum.

Individu menilai bahwa hubungan pacaran merupakan sarana dimana adanya *self disclosure* atau pengungkapan diri yang tinggi bahkan sampai pada tahap eksplorasi seksual. Hal ini merupakan dampak dari pemikiran bahwa perasaan (cinta) bukanlah sekedar perasaan yang dihayati dalam diri seseorang, melainkan perlu diungkapkan dalam berbagai bentuk perilaku seksual (Griffith, 2001 dalam Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012: 85). Pemahaman lain menyatakan bahwa melakukan perilaku seksual sebelum menikah merupakan sebuah kesalahan dalam persepsi agama dan adat istiadat tentunya. Sudah menjadi kodrat manusia untuk memiliki perasaan dalam menjalin sebuah

hubungan dengan lawan jenis. Namun perasaan ini harus di salurkan dalam sebuah hubungan yang sah yaitu pernikahan.

Sedangkan saat ini, realitanya berbagai macam bentuk kenakalan remaja menurut Tanjung, memang mengacu pada perilaku seks bebas atau *free sex*. Bentuk perilaku seks bebas yang banyak dilakukan oleh remaja saat ini, salah satunya yakni berhubungan seksual sebelum menikah. Bagi sebagian besar remaja, berhubungan seks sebelum menikah bukan lagi merupakan hal yang tabu untuk dipersoalkan. Banyak penelitian membuktikan, remaja saat ini semakin sering terlibat dalam persoalan berhubungan seks bahkan meski sebelum menikah. Salah satu pengamatan yang dapat disaksikan sehari-harinya yaitu remaja yang terlibat dalam hubungan asmara pacaran. Remaja mengunjungi tempat-tempat hiburan dan objek wisata berdua tanpa sungkan berpegangan tangan, berpelukan, berciuman bahkan sampai berhubungan badan ditempat yang sunyi dan gelap.

Menurut survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) pada bulan Oktober 2013, menunjukkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seksual di luar nikah, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja, dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Menurut Psikolog Sarlito Wirawan dalam “Seminar Sehari Pendidikan Berkeluarga bagi Remaja” di IKIP Jakarta Tahun 2013, menjelaskan bahwa hasil penelitian terhadap sejumlah remaja SMA DKI Jakarta dan Banjarmasin saat ditanya mengenai model berpacaran, hampir 90% mengakui sudah bersenggama tangan dan 61% sudah berciuman sebanyak 400 responden di masing-masing kota tersebut, sekitar 6-7% sudah meraba alat kelamin pasangannya, sementara yang sampai bersenggama sekitar 1-2% .

Aktifitas berpacaran terindikasi mengarahkan pasangan pada perilaku seks bebas atau perilaku seksual pra-nikah. Berdasarkan hasil penelitian Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), 85 persen remaja 13-15 tahun mengaku telah berhubungan seks dengan pacar mereka. Senada dengan hal tersebut, penelitian Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) pada tahun 2010 membuktikan 93,7 persen remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah melakukan

ciuman, 62,7 persen pernah melakukan hubungan seks, dan 21,2 persen mengaku pernah melakukan aborsi (Gobel, 2010).

Disisi lain pada saat remaja telah beranjak dewasa, banyak pertimbangan dan penyesalan yang akan terjadi. Apalagi saat seseorang tersebut memutuskan untuk akhirnya menikah. Sebelum proses pernikahan itu terjadi, dibutuhkan adanya keterbukaan diri (*self disclosure*) seperti yang telah dijabarkan di atas. Keterbukaan diri atau *self disclosure* adalah pengungkapan informasi mengenai diri sendiri yang biasanya tidak ditemukan orang lain (Wood, 2012). Dan tak jarang sampai yang bersifat rahasia sekalipun. Dibutuhkannya proses ini sebelum pernikahan bertujuan untuk saling mengetahui kepribadian pasangan satu dan lainnya, menyamakan perbedaan-perbedaan yang terjadi antar individu agar terhindar dari masalah-masalah yang akan dialami pasangan yang akan menikah. Sebab pernikahan merupakan hal sakral dimana akan dijalani seumur hidup bersama orang terpilih tersebut, yang akan menjadi pasangan sehidup semati kita.

Berdasarkan hal tersebut, seseorang akan kesulitan dalam pengungkapan dirinya, memiliki rasa takut dan bersalah ketika ia memiliki masa lalu yang buruk hingga terjadi konflik dalam dirinya sendiri untuk merahasiakan atau membukanya. Dalam penelitian ini yaitu mengenai perilaku seksual pra-nikah kepada calon pasangannya, saat akan menikah. Tak jarang banyak yang akhirnya memilih menutupi hal ini dengan berbohong karena nantinya takut jika akan terjadi konflik dan penolakan. Di sisi lain, seseorang akan merasa terbebani dan cemas untuk terus berbohong dan menutupi hal tersebut, mereka beranggapan jika *self disclosure* itu cukup penting dalam kenyamanan hubungan kedepannya. Beberapa faktor mendorong seseorang untuk melakukan pengungkapan diri kepada pasangannya, meski resiko penolakan bisa saja didapatkan pasca pengungkapan diri yang dilakukannya, sebab pengungkapan yang dilakukan bersifat negatif. Sedang di sisi lain seseorang yang menutupi kebohongannya tidak akan bisa merasa tenang, cemas dan akan terus terbebani dalam menjalani kehidupan di depannya. Akan tetapi, *self disclosure* sendiri pun tidak hanya berakibat negatif dan penolakan, akan tetapi bisa juga menimbulkan *feedback* positif dan penerimaan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul “*Self Disclosure* Kepada Pasangan Mengenai Perilaku Seksual Pra-Nikah yang Pernah Dilakukan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pasangan yang akan Melanjutkan Hubungan Menuju Jenjang Pernikahan)”, dengan target penelitian kepada pasangan yang akan melanjutkan hubungan yang lebih serius, yakni menuju jenjang pernikahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pengungkapan diri (*self disclosure*) kepada pasangan mengenai hubungan seksual pra-nikah yang pernah dilakukannya?
2. Bagaimana *feedback* yang diberikan oleh “pasangan” mengenai pengungkapan diri yang dilakukannya?
3. Bagaimana dampak pasca pengungkapan diri tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana proses pengungkapan diri (*self disclosure*) kepada pasangan mengenai hubungan seksual pra-nikah yang pernah dilakukannya sebeum saat bersama pasangannya saat ini.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan faktor apa saja yang membuat mereka (informan) akhirnya memilih untuk melakukan pengungkapan diri kepada pasangannya.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana *feedback* atau respon yang diberikan pasangan saat mengetahui masa lalu informan, serta bagaimana dampak dari pasca pengungkapan diri tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi penulis penelitian ini merupakan suatu pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu apa saja yang sudah didapatkan selama di bangku perkuliahan.
2. Secara teoritis, penelitian ini dapat membantu memberikan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan fenomena yang serupa atau masalah yang sama, terutama dalam kajian komunikasi antar pribadi, Teori *Communication Privacy Management* (CPM), khususnya dalam proses pengungkapan diri (*self disclosure*).
3. Dapat memberikan informasi kepada khalayak umum, terutama para remaja yang sedang memasuki masa transisi, untuk lebih memerhatikan lagi dan lebih berhati-hati dalam lingkungannya, terutama mengenai kenakalan remaja perilaku seksual pra-nikah, agar tidak menimbulkan keresahan dan penyesalan di masa yang akan datang.